

Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar Peserta Didik Pada Proses Pembelajaran E-Learning

Amini Setyaningsih
STIT Muslim Asia Afrika
Email: aminisetya08@gmail.com

Abdul Kadir
STIT Muslim Asia Afrika
Email: abahnana@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh adalah proses interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak yang merupakan pola pengasuhan di dalam lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh juga bisa menjadi proses komunikasi antara orang tua dengan anak untuk membangun kedekatan secara baik, dengan begitu orang tua akan lebih mengenal karakter anaknya dan dibimbing sesuai dengan apa yang anak inginkan. Penelitian ini dilakukan di Kedaung RT 09 RW 04 Kota Tangerang Selatan yang memiliki identifikasi yang sesuai untuk diteliti lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua untuk meningkatkan minat belajar anak dalam masa pembelajaran *e-learning*. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan melalui wawancara. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data dikumpulkan dengan cara wawancara kepada masyarakat, khususnya orang tua yang mengasuh anaknya pada saat masa pembelajaran *e-learning*.

Hasil penelitian ini mencatat bahwa: Peran yang orang tua lakukan dalam menerapkan pola asuh untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam masa pembelajaran *e-learning* adalah dengan pola asuh yang berbeda beda sebagaimana yang orang tua terapkan dalam membimbing anaknya dirumah. Pola asuh yang paling tepat dan menggiring anak dalam mencapai minat belajar di rumah adalah pola asuh demokratis, karena orang tua membebaskan anak dalam belajar atau pun berkegiatan tanpa mengekang atau memaksa anak mengikuti kehendak mereka. Anak dibimbing dan di arahkan sesuai dengan kemampuan dan keinginannya tanpa lupa di ajarkan bertanggung jawab tentang apa kewajibannya sebagai peserta didik.

Kata Kunci : Pola Asuh, Minat Belajar, E-Learning

ABSTRACT

Parenting is the process of interaction that occurs between parents and children which is a parenting pattern in the family environment that has an influence on the development of the child's personality. Parenting can also be a process of communication between parents and children to build closeness well so that parents will know more about their child's character and be guided according to what the child wants. This research was conducted at Kedaung RT 09 RW 04 Kota Tangerang Selatan which has appropriate identification to be studied more deeply. This research aims to find out the parenting applied by parents to increase children's learning interest in *e-learning*. This research uses qualitative case study methods

through interviews. The sample used is purposive sampling. Data is collected by way of interviews to the community, especially parents who care for their children during the e-learning period.

The results of this study note that: The role that parents do in applying parenting to increase the learning interest of learners in the e-learning period is with different parenting as parents apply in guiding their children at home. The most appropriate parenting and lead the child in achieving interest in learning at home is democratic parenting, because parents free children in learning or other activities without curbing or forcing children to follow their will. Children are guided and directed according to their abilities and desires without forgetting to be taught responsibly about what their obligations as learners are.

Keywords : Parenting, Interest to Learn, E-Learning

Pendahuluan

Tulisan ini menjelaskan pola asuh orang tua dan minat belajar peserta didik pada proses pembelajaran e-learning. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia. Dewasa ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk masa depan manusia dalam menghadapi tuntutan zaman. Sukses atau tidaknya seseorang tergantung dari pendidikan yang mereka jalani. Jika pendidikan dalam suatu bangsa itu baik, maka akan melahirkan manusia yang berkualitas. Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Dalam proses pendidikan terdapat komponen atau wadah yang berfungsi sebagai pelaksana pendidikan. Wadah tersebut dapat berupa satuan pendidikan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam pasal 1 yaitu, satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.² Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terjadi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dalam pendidikan formal biasanya terdapat kurikulum untuk mengatur suatu proses pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum serta berencana berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Atas dasar itu pula Indonesia sudah beberapa kali mengalami perbaikan kurikulum. Kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena di dalam kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama Islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul> diakses pada tanggal 16 September 2020 pada pukul 16.16

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, h. 9

³ *Op.Cit*, h. 10

Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.⁴

Berbeda dengan Muhaimin yang berpendapat bahwa pendidikan agama Islam yaitu:

Upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁵

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang mengacu kepada hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam yang di dalamnya terdapat petunjuk dan pedoman bagi keberlangsungan hidup manusia di dunia. Hal ini selaras dengan apa yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari yang mana kegiatan yang dijalankan seiringan dengan tata cara hidup beragama yang benar dan juga taat kepada Allah. Maka dari itu mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi pelajaran pokok yang harus diajarkan kepada peserta didik agar membentuk kepribadian menjadi seorang yang beragama Islam yang baik sejak dari usia dini.

Di Kota Tangerang Selatan tepatnya di Desa Kedaung, banyak sekolah yang menerapkan pendidikan Islam sebagai dasar-dasar pembelajaran. Khususnya di tingkat sekolah dasar dimana siswa masih membutuhkan banyak bimbingan baik dari guru maupun dari orang tuanya.

Untuk membentuk kepribadian yang baik sebagaimana yang biasanya tertuang dalam materi pendidikan agama Islam, seorang guru harus mau belajar untuk membentuk karakter yang islamis. Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu.⁶

Sekolah mempunyai kebijakan masing-masing dalam upaya meningkatkan kualitas belajar peserta didik tentunya dalam hal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dukungan minat belajar sangat dibutuhkan untuk terciptanya pembelajaran efektif. Peserta didik yang awalnya tidak mampu menguasai Pendidikan Agama Islam, akan berusaha mengejar ketinggalannya jika dalam diri peserta didik terbentuk minat tinggi untuk turut aktif dalam setiap proses pembelajaran.⁷

Peserta didik yang mempunyai minat belajar yang tinggi biasanya ditandai dengan nilai akademik yang baik, memiliki kebiasaan belajar yang terstruktur, memiliki pemahaman yang baik terhadap setiap bacaan.⁸ Ada beberapa definisi mengenai minat belajar yang telah dipaparkan oleh beberapa para ahli. Menurut Slameto, “Minat belajar merupakan suatu rasa untuk menyukai atau tertarik pada suatu hal atau aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh”.

Minat belajar peserta didik tergantung bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan. Di zaman modern saat ini, banyak sekolah yang menggunakan

⁴https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/39995817/pendidikan_agama_islam diakses pada tanggal 27 Oktober 2020 pada pukul 22.24

⁵ Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi, (Samarinda: Staf Pengajar Agama Islam Politeknik Negeri Samarinda, 2012), *Jurnal Eksis*, h. 87

⁶ Asih Riyanti, *Teori Belajar Bahasa*, (Magelang: Tidar Media, 2020), h. 1

⁷ Indah Lestari, *Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI), h. 117

⁸ Ricardo dan Rini Intansari Meilani, *Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), h. 188-190

proses pembelajaran *e-learning*. Dengan demikian, proses pembentukan minat belajar tidak hanya melalui proses tatap muka tetapi dapat dilakukan secara jarak jauh yang biasa disebut dengan *e-learning*. Menurut Onno dalam Atmoko Nugroho, “*e-learning* merupakan singkatan dari “e” atau singkatan dari elektronik dalam *e-learning* digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pembelajaran lewat teknologi elektronik internet.”⁹ Berbeda dengan Ibrahim dalam Doni Septu Marsa Ibrahim dan Yuyun Febriani, “Pembelajaran menggunakan *e-learning* adalah proses pembelajaran yang efektif yang diciptakan dengan cara menggabungkan konten pembelajaran yang disampaikan secara digital dengan menggunakan perangkat-perangkat elektronik untuk menyampaikan materi pelajaran.”¹⁰

Dalam penelitian Filia dan Ade, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang autoritatif cenderung berkontribusi lebih tinggi menumbuhkan motivasi mahasiswa berprestasi.¹¹ Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Lena, menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap media pembelajaran *homepage* secara umum tinggi. Persepsi minat mahasiswa terhadap keinginan untuk mengetahui dan memiliki sesuatu merupakan indikator yang memperoleh skor tertinggi sebesar 31,04%. Hal tersebut dikarenakan tingginya keinginan mahasiswa untuk mengetahui dan memiliki media internet dan *homepage*, sehingga mahasiswa semakin tertarik belajar melalui *e-learning*.¹² Dari dua penelitian tersebut, maka pola asuh orang tua, minat belajar, dan *e-learning* masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitiannya yaitu masyarakat Kedaung RT 09 RW 04 Kota Tangerang Selatan dengan sebaran orang tua siswa-siswi setingkat sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dimulai dengan menentukan fokus penelitian mencari data, mereduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan dengan cara uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependibilitas, dan uji komformitas.

Hasil dan Pembahasan

Teori Pola Asuh

Pola asuh dan minat belajar terdapat dalam teori psikologi pendidikan Islam. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik)

⁹ Atmoko Nugroho, Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis WEB (Model Development of Web-based Distance Learning), (Semarang: Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2012), *Jurnal Transformatika* h. 73

¹⁰ Doni Septu Marsa Ibrahim dan Yuyun Febriani, Pengembangan E-materi Berbasis Mata Kuliah Pada Pembelajaran Jarak Jauh (E-learning), (Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi, 2018), *Jurnal Didika*, h. 3

¹¹ Filia Dina Anggraeni dan Ade Rahmawati Siregar, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Pengguna Sistem E-Learning Pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), (Medang: Universitas Sumatera Utara, 2018), *Jurnal Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts*, h. 168 <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.158>

¹² Lena Nuryanti, Model Pembelajaran E-Learning Melalui Homepage Sebagai Media Pembelajaran Sehingga Diharapkan Dapat Meningkatkan Minat dan Kreativitas Siswa, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), *Jurnal Abmas*, h. 21

anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan satu badan atau lembaga).¹³

Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab dan rasa sayang terhadap anak, agar anak memiliki perilaku atau tabiat yang baik ketika sudah dewasa. Sedangkan minat belajar dapat timbul karena rasa ketertarikan anak terhadap suatu pembelajaran, pengetahuan atau keterampilan yang disukai. Menurut Baumrind, pola asuh dibagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*) dan pola asuh permisif (*permissive*). Pola asuh otoriter (*Authoritarian*) yaitu pola asuh dimana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Anak tidak boleh mengemukakan pendapatnya sendiri. Orang tua cenderung bersifat kaku, suka bersikap memaksakan kehendak, selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak, menghukum bila anak bertindak tidak sesuai dengan kehendaknya dan kurang adanya komunikasi dengan baik.¹⁴

Pola asuh demokratis (*authoritative*) adalah pola asuh dimana orang tua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orang tua mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya.¹⁵ Pola asuh permisif (*permissive*) yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak, kurang membimbing dan mengarahkan anak serta kurang komunikasi secara baik dengan anak. Dalam pola asuh permisif ini biasanya orang tua kurang tegas, anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki sehingga anak tidak menghargai orang lain dan lebih mementingkan diri sendiri.¹⁶

Teori Minat Belajar

Minat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam segala kegiatan belajar. Apabila kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Peserta didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih semangat dibandingkan peserta didik yang tidak kurang berminat. Secara etimologi, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.¹⁷ Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan tetap untuk memperhatikan suatu kegiatan. Kegiatan yang diminati peserta didik, diperhatikan terus menerus dengan disertai rasa senang, rasa suka, dan adanya ketertarikan pada kegiatan tersebut.¹⁸

Sedangkan belajar juga kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga keterampilan agar bisa bermanfaat bagi kehidupannya. Menurut R. Gagne dalam Susanto, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar juga suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui bimbingan dan

¹³ Al. Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 4

¹⁴ Sitti Nurhalimah, dkk, *Loc. cit*, h. 4-5

¹⁵ Sitti Nurhalimah, *Loc. cit*, h. 5

¹⁶ Sitti Nurhalimah, *Loc. cit*, h. 6

¹⁷ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 1134

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 57

arahan dari seorang pendidik atau guru.¹⁹ Maka berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar dapat timbul karena rasa ketertarikan anak terhadap suatu pembelajaran, pengetahuan atau keterampilan yang ia sukai. Maka minat belajar akan tumbuh dari kegemaran anak terhadap suatu bidang tertentu.

Teori E-Learning

Di dunia pendidikan dan pelatihan sekarang banyak sekali praktik yang disebut *E-Learning*. Sampai saat ini pemakaian kata *E-Learning* sering digunakan untuk menyatakan semua kegiatan pendidikan yang menggunakan media komputer dan *Internet*. *E-Learning* mengacu pada pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik dan teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran ini juga disebut pembelajaran secara online (daring). *E-Learning* merupakan inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran tetapi juga perubahan dalam kemampuan berbagai kompetensi peserta didik. Pembelajaran bukan hanya bisa dilakukan di sekolah saja, tetapi juga bisa dilakukan di rumah, atau di mana pun dengan memanfaatkan jaringan *Internet*. Dan belajar secara daring ini juga tidak dibatasi oleh waktu karena peserta didik bisa melakukannya kapan pun.

Pola asuh orang tua sangat di pengaruhi oleh karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Karakter peserta didik mempengaruhi cara orang tua dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik anak saat belajar. Pada masa pembelajaran *e-learning* orang tua sangat berperan penting karena interaksi belajar akan lebih sering bersama orang tua dibandingkan dengan guru.

Daerah Kedaung yang cukup luas menjadikan penelitian ini dilakukan di Kedaung RT 09 RW 04 Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan orang tua cukup keberatan akan adanya pembelajaran *e-learning* dan anak pun kurang meminati belajar *e-learning* yang disebabkan beberapa faktor.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pun beragam dalam membimbing peserta didik di rumah, pola asuh yang diterapkan tergantung pada pola belajar anak yang mudah ataupun sulit. Orang tua di masyarakat Kedaung RT 09 RW 04 Kota Tangerang Selatan lebih mayoritas menggunakan pola asuh demokratis dan sebagian menggunakan pola asuh permisif.

Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran *E-Learning* dengan Pola Asuh Demokratis

Hasil wawancara dengan orang tua terdapat sebagian anak yang tertarik akan pembelajaran *e-learning* dan sebagian anak kurang tertarik. Pada pola asuh ini anak didukung dan dibimbing melalui penghargaan dan pengakuan orang tua terhadap anak. Dengan adanya hal itu anak lebih semangat dalam belajar dan merasa senang jika belajar bisa mencapai target yang diberikan orang tuanya.

Dengan begitu terjadilah komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sehingga anak tidak takut ataupun merasa jenuh saat belajar di rumah bersama orang tuanya, karena orang tua yang demokratis senantiasa menghargai dan mendukung keinginan anaknya tanpa lupa mengingatkan bahwa kewajiban mereka sebenarnya adalah belajar.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Cet. Ke IV, h. 1

Cara Orang Tua Menerapkan Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, walaupun orang tua membebaskan anak dengan apa yang ingin mereka lakukan tetapi mereka tidak melupakan perannya sebagai orang tua yang tegas dan disiplin.

Orang tua akan mengatur jadwal sekolah anaknya seperti biasa mereka terapkan sebelum adanya pembelajaran *e-learning* ini. Setiap pagi orang tua membangunkan anaknya untuk sholat, mengaji dan hafalan surah pendek. Tentunya sebelum itu anak diperintahkan untuk mandi dan diberi sarapan saat sebelum memulai pelajaran berlangsung. Orang tua mengarahkan anak untuk mengikuti jadwal sesuai yang diberikan oleh sekolah tentang sesi jadwal pelajaran yang sesuai, karena para peserta didik diberikan oleh sekolah tentang sesi jadwal pelajaran yang sesuai.

Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran E-Learning dengan Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini orang tua bersikap otoriter yaitu cenderung dikenal dengan pola asuh yang memaksa, keras, dan kaku. Namun, orang tua bersikap demikian untuk melatih anak agar taat pada peraturan.

Anak yang sejak kecil diterapkan pola asuh ini akan senantiasa dituntut disiplin. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat orang tua yang menggunakan pola asuh ini dalam membimbing anaknya mengikuti proses pembelajaran *e-learning*.

Dengan pola asuh yang diterapkan ini anak dituntut untuk terus belajar dan mengikuti perkataan orang tuanya. Anak tidak boleh melawan ataupun membantah apa yang sudah diberikan atau diperintahkan oleh orang tuanya. Anak pun tidak diberi dukungan oleh orang tuanya untuk belajar, tetapi menurut orang tua sendiri belajar tidak perlu adanya dukungan karena itu sudah menjadi kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu.

Cara Orang Tua Menerapkan Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang menerapkan pola asuh ini anak dituntut untuk selalu disiplin. Orang tua memberi aturan untuk anak bangun pagi, maka anak akan benar-benar dilatih untuk dapat bangun pagi. Jika anak terlambat bangun atau susah untuk dibangunkan, maka orang tua yang mengadopsi pola asuh ini akan memarahi atau memberikan hukuman kepada anak.

Saat waktunya belajar anak pun dituntut untuk selalu belajar mengikuti jadwal dan selesai belajar anak diperintahkan untuk belajar tanpa diberikan kebebasan untuk bermain. Menurut orang tuanya jika memang waktunya belajar harus digunakan untuk belajar bukan untuk bermain-main.

Pola Asuh Orang Tua dan Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran E-Learning dengan Pola Asuh Permissive

Pada pola asuh permissive ini, orang tua terlalu membebaskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Orang tua tidak berperan sebagaimana mestinya seperti membimbing dan mengawasi anak dalam kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran sistem *e-learning* ini, orang tua tidak memaksa anak untuk belajar. Orang tua tidak memberikan anak tanggung jawab dan tugasnya sebagai seorang peserta didik. Anak dibiarkan bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan kemauannya tanpa dibatasi oleh orang tua. Pola asuh ini sama seperti orang tua yang terkesan tidak peduli dalam membimbing anak. Pola asuh seperti inilah yang nantinya akan berdampak buruk kepada anak, karena anak merasa

selalu dibiarkan oleh orang tuanya, maka dimasa yang akan datang anak bisa bersikap semaunya sendiri.

Cara Orang Tua Menerapkan Pola Asuh Permissive

Seperti hasil penelitian yang dilakukan bahwa orang tua membiarkan anak sesuka hatinya dalam bertindak dan orang tuanya lah yang menggantikan tugas anak sebagai peserta didik dikarenakan orang tua tersebut sibuk berniaga sehingga urusan anak menjadi terbengkalai. Orang tua beranggapan bahwa belajar *e-learning* sangat tidak ada gunanya jadi orang tua membebaskan anak untuk berkegiatan sesuai dengan kemauan anak. Contohnya orang tua langsung mengerjakan tugas anak yang diberikan oleh guru tanpa anak diberi tahu atau membiarkan anak untuk mencoba mengerjakan tugas tersebut.

Pola asuh ini menyebabkan komunikasi yang sangat buruk antara orang tua dengan anak. Anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan orang tua pun merasa sibuk dan tidak ada waktu untuk membimbing anaknya dalam kegiatan belajar.

Kesimpulan

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk meningkatkan minat belajar anak di lingkungan Kedaung memiliki 3 metode yang berbeda. Metode yang digunakan yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Dalam metode pola asuh tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan mempunyai perannya masing-masing. Masyarakat Kedaung lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis dalam meningkatkan minat belajar anak karena orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak tanpa membebaskan tetapi mengarahkan anak untuk bertanggung jawab dan anak pun diberi hadiah jika mampu belajar dengan rajin, sehingga anak memiliki motivasi yang baik dalam meningkatkan minat belajarnya. Pola asuh ini yang lebih disukai anak karena anak merasa selalu diperhatikan oleh orang tuanya khususnya dalam pembelajaran *e-learning* ini.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Filia Dina dan Ade Rahmawati Siregar, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Pengguna Sistem E-Learning Pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018, *Jurnal Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts*, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.158>
- Ibrahim, Doni Septu Marsa dan Yuyun Febriani, Pengembangan E-materi Berbasis Mata Kuliah Pada Pembelajaran Jarak Jauh, Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi, 2012, *Jurnal Didika*
- Lestari, Indah, *Pengaruh Waktu belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI
- Nugroho, Atmoko, Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis WEB (Model Development of Web-based Distance Learning), Semarang: Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2012, *Jurnal Transformatika*
- Nurhalimah, Sitti, dkk, *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*, Sleman: CV Budi Utama, 2019
- Nuryanti, Lena, Model Pembelajaran E-Learning Melalui Homepage Sebagai Media Pembelajaran Sehingga Diharapkan Dapat Meningkatkan Minat dan Kreativitas Siswa, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, *Jurnal Abmas*

- Rahman, Abdul, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi, Samarinda: Staf Pengajar Agama Islam Politeknik Negeri Samarinda, 2012, *Jurnal Eksis*
- Ricardo dan Rini Intansari Meilani, *Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017
- Riyanti, Asih, *Teori Belajar Bahasa*, Magelang: Tidar Media, 2020
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, Cet. Ke-IV
- Tridonanto, Al, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014
- Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Nomor 4
- WJS, Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984

Website

https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/39995817/pendidikan_agama_islam

diakses pada tanggal 27 Oktober 2020 pada pukul 22.24

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul> diakses pada tanggal 16 September 2020 pada pukul 16.16